BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Kepemimpinan

Tugas seorang pemimpin pada dasarnya adalah menggerakkan, membimbing dan mengawasi jalannya pekerjaan yang dilakukan oleh para pegawai pada masing-masing bagian atau unit kerja, agar hasil pelaksanaan kerja yang dilakukan pegawainya mencapai hasil yang optimal dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Soewarno Handayaningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen, mengemukakan pengertian kepemimpinan sebagai berikut :

> "Kepemimpinan adalah sebagai suatu proses dimana pimpinan digambarkan memberikan perintah atau pengarahan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditentukan atau ditetapkan" (Handayaningrat, 1984 :64).

Menurut penulis kepemimpinan dapat diartikan sebagai dasar kemampuan, bakat, serta kelebihan dari seorang pemimpin diharapkan dapat mempengaruhi dan mengendalikan pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Adapun istilah "pemimpin" berasal dari kata *Leader* yang artinya orang yang memimpin dan "kepemimpinan" dari kata *leadership* yaitu kemampuan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain. Sedangkan menurut M. Karyadi dalam bukunya Kepemimpinan (*Leadership*), mengatakan pengertian kepemimpinan sebagai berikut :

> Kepemimpinan adalah sebagai suatu seni kemampuan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan kemampuan untuk mengendalikan orang-orang dalam organisasi agar supaya mereka sesuai dengan perilaku yang dinginkan oleh pimpinan oeganisasi. (Karyadi, 1984 : 64).

Dari pengertian kepemimpinan menurut Karyadi kemukakan di atas, penyusun menyimpulkan kepemimpinan harus memiliki dasar kemampuan, bakat, serta kelebihan dari seorang pemimpin diharapkan

dapat mempengaruhi dan mengendalikan pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu kepemimpinan menurut Miftah Thoha dalam bukunya Kepemimpinan Dalam Manajemen mengemukakan pengertian kepemimpinan sebagai berikut :

2.1.1 Syarat-syarat Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan ada syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seseorang apabila ia ingin mejadi pemimpin, syarat-syarat tersebut merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki seorang pemimpin agar dalam memimpin ia mempunyai kekuasaan dan wibawa sebagai seorang pemimpin.

Menurut Stogdill dalam bukunya *Personal Factor Associated with Leadership* yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan* mengatakan bahwa pemimpin itu harus mempunyai kelebihan, yaitu:

1. Kapasitas meliputi: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara dan kemampuan menilai.
2. Ilmu pengetahuan yang luas
3. Tanggungjawab, mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.
4. Partisipasif aktif, memiliki sosialbilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif, atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.
5. Status meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.

(Kartono, 1994:31).

Dari uraian di atas bahwa untuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan, tanggungjawab serta memiliki kedudukan sosial yang tinggi di dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut John D. Millet dalam bukunya Management In The Public Services, yang dikutip oleh Inu Kencana dalam bukunya Manajemen Pemerintahan mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat kepemimpinan, sifat tersebut sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan
2. Kemampuan untuk mendelegasikan wewenang
3. Kemampuan untuk memerintahkan kesetiaan
4. Kemampuan untuk membuat keputusan

(Kencana, 1998:75).

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis bahwa untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan kemampuan untuk melihat organisasi secara keseluruhan, bisa mendelegasikan wewenang, bisa membuat pengikutnya setia serta dapat membuat keputusan. Selanjutnya menurut Abdul Sani dalam bukunya Manajemen Organisasi mengemukakan adanya beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimipin suapaya dalam memimpinnya bawahannya lebih efektif yaitu:

1. “Kemampuan pengawasan dalam kedudukan atau pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, terutama pengarahan dan pengawasan pekerjaan orang lain (para bawahan).
2. Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, mencakup pencarian tanggungjawab dan keinginan untuk sukses.
3. Kecerdasan, mencakup kebijaksanaan, pemikiran, kreatif dan daya pikir.
4. Ketegasan atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah-masalah dengan cakap dan tepat.
5. Kepercayaan diri atau pandanngan terhadap dirinya sebagai kemampuan untuk menghadapi masalah-masalah.
6. Inisiatif atau kemampuan untuk bertindak tidak tergantung mengembangkan serangkaian aktivitas dan menemukan cara-cara baru atau inovasi”

(Sani, 1987:250).

Dari uraian di atas syarat menjadi seorang pemimpin adalah mampu melaksanakan fungsi manajemen, mampu memberikan penghargaan kepada para bawahan, cerdas, tegas dalam membuat suatu keputusan, percaya diri serta mempunyai pemikiran yang inovatif. Selanjutnya lebih rinci lagi Ordway Tead yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam bukunya Pemimpin dan Kepemimpinan mengemukakan bahwa syarat seorang pemimpin harus mempunyai 10 (sepuluh) sifat, yaitu:

1. “Energi jasmani dan mental dalam artian pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa: yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya tidak pernah akan habis.
2. Kesadaran akan tujuan dan arah yaitu ia memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan; dia tahu kemana arah yang akan ditujunya, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun kelompok yang dipimpinnya.
3. Antusiasme dalam melakukan pekerjaan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat serta *spirit de corps.*
4. Keramahan dan kecintaan ialah pemimpin harus mempunyai rasa kasih sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi.
5. Integritas ialah pemimpin harus mempunyai sifat terbuka, kejujuran, ketulusan hati serta sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya.
6. Penguasaan teknis, pemimpin harus mempunyai kemahiran teknis tertentu, agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya.
7. Ketegasan dalam pengambilan keputusan, adalah pemimpin harus harus dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan tepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya
8. Kecerdasan adalah kemampuan pemimpin untuk melihat dan memahami dengan, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat. Kecerdasan dan originalitas yang disertai dengan imajinasi tinggi dan rasa humor, dapat dengan cepat mengurangi ketegangan dan kepedihan-kepedihan tertentu yang disebabkan oleh masalah-masalah sosial yanmg gawat dan konflik-konflik ditengah masyarakat.
9. Keterampilan mengajar ialah pemimpin harus mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong dan menggerakan anak buahnya untuk berbuat sesuatu yang baik.
10. Kepercayaan (*faith*) adalah pemimpin harus memiliki keprcayaan terhadap anak buahnya”

(Kartono, 1994:37)

Dari pendapat di atas bahwa untuk menjadi seorang pemimpin diperlukan sifat-sifat kepemimpinan di mana seorang pemimpin harus mempunyai energi dan jasmani yang sehat serta mampu melihat organisasi secara keseluruhan sehingga apa yang dibutuhkan oleh organisasi dapat terlihat oleh pemimpin dengan demikian tujuan organisasi dapat tercapai.

2.1.2 Fungsi-fungsi Kepemimpinan

kepemimpinan yang efektif hanya akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan itu berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam intraksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi karena fungsi kepemimpinan sangat mempengaruhi maju mundurnya suatu organisasi, tanpa ada penjabaran yang jelas tentang fungsi pemimpin mustahil pembagian kerja dalam organisasi dapat dapat berjalan dengan baik. Menurut Sondang P. Siagian dalam bukunya Teori dan Praktek Kepemimpinan mengatakan beberapa fungsi kepemimpinan sebagai berikut:

1. Pimpinan sebagai penentu arah dalam usaha pencapaian tujuan
2. Pemimpin sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi
3. Pemimpin sebagai komunikator yang efektif
4. Pemimpin sebagai mediator, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik
5. Pemimpin sebagai integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.

(Siagian, 1999:47)

Berdasarkan uraian di atas mengenai fingsi-fungsi kepemimpinan menurut Siagian fungsi kepemimpinan inti dari pencapaian suatu tujuan kelompok atau organisasi. Sedangkan menurut Hamdani Nawawi dalam bukunya Kepemimpinan yang Efektif menyebutkan ada lima fungsi kepemimpinan. Kelima fungsi kepemimpinan itu adalah:

1. Fungsi Instruktif
2. Fungsi Konsultatif
3. Fungsi Partisipatif
4. Fungsi Delegasi
5. Fungsi Pengendalian

(Nawawi, 2001 : 195).

1) Fungsi instruktif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah, pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. Pemimpin sebaga komunikator merupakan pihak yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah. Inisiatif tentang segala sesuatu yang ada kaitannya dengan perintah itu, sepenuhnya merupakan fungsi pemimpin.

2) Fungsi konsultatif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, fungsi pemimpin sebagai konsultan untuk mendengarkan pendapat, saran serta pertanyaan dari bawahannya, mengenai keputusan yang akan diambil oleh pemimpin.

3) Fungsi partisipasi

Dalam fungsi ini pemimpin menjalankan serta mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompoknya memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi atau jabatan masing-masing. Pemimpin juga tidak hanya ikut dalam proses pembuatan keputusan dalam fungsi ini pemimpin ikut serta dalam proses pelaksanaannya.

Fungsi partisipasi ini bukan berarti pemimpin memberikan kebebasan semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain.

4) Fungsi delegasi

Fungsi ini pemimpin sebagai pemegang wewenang tertinggi harus bersedia dan dapat mempercayai oran-orang lain, sesuai dengan posisi atau jabatannya, apabila diberi atau mendapat pelimpahan wewenang.

5) Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses dan efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Sehubungan dengan itu bahwa fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

Dengan bimbingan dan pengarahan, koordiansi dan pengawasan, pemimpin berusaha mencegah terjadinya kekeliruan atau kesalahan setiap unit atau perseorangan dalam melaksanakan volume dan beban kerjanya atau perintah dari pimpinannya. Pengendalian dilakukan dengan cara mencegah anggota berfikir dan berbuat sesuatu yang cenderung merugikan kepentingan bersama.

2.1.3 Teknik-teknik Kepemimpinan

Untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka seorang pemimpin perlu menggunakan teknik-teknik kepemimpinan. Karyadi dalam bukunya yang berjudul Teknik-teknik Kepemimpinan mengemukakan teknik-teknik kepemimpinan sebagai berikut :

1. Teknik menyiapkan orang-orang supaya mau menjadi pengikut.
2. Teknik memperlakukan orang-orang sebagai manusia, bukan sebagai alat.
3. Teknik untuk menjadi tauladan bagi pengikut

(Karyadi, 1991 : 70).

Dari pendapat Karyadi di atas tentang teknik kepemimpinan penulis berpendapat dari ketiga teknik tersebut menggambarkan bagaimana cara seorang pemimpin dapat mengkontrol orang lain. Selanjutnya Kartono mengemukakan teknik kepemimpinan sebagai berikut :

> “Teknik kepemimpinan adalah kemampuan atau keterampilan tehnik memimpin dalam menerapkan teori-teori kepemimpinan dalam organisasi tertentu meliputi konsep-konsep pemikirannya, perilaku serta peralatan yang digunakan” (Kartono, 2001 : 3).

Dari pendapat Kartono tentang teknik kepemimpinan, penulis dapat menyimpulkan dalam teknik kepemimpinan seorang pemimpin harus memiliki konsep dalam memimpin organisasi dalam memimpin organisasi serta dapat memanfaatkan berbagai jenis peralatan yang ada pada lingkungan kerjanya. Menurut Kartini Kartono dalam bukunya Pemimpin dan Kepemimpinan mengartikan teknik kepemimpinan sebagai berikut :

> “Teknik kepemimpinan sebagai keterampilan teknis serta sosial pemimpin dalam menerapkan teori-teori kepemimpinan pada praktek kehidupan serta organisasi tertentu dan melingkupi konsep-konsep pemikiran, perilaku sehari-hari dan semua peralatan yang dipakainya” (Kartono, 1985:62).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa teknik kepemimpinan sangat perlu untuk di mengerti oleh seorang pemimpin, karena dengan teknik kepemimpinan, pemimpin dapat mengerti posisi dan peranannya di dalam organisasi. Lebih jelas lagi S. Pamuji dalam bukunya Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia, merinci teknik-teknik kepemimpinan sebagai berikut:

1. Teknik pematangan dan penyiapan pengikut
2. Teknik *human relation*
3. Teknik menjadi teladan
4. Teknik persuasi dan pemberian perintah
5. Teknik penggunaan sistem komunikasi yang cocok
6. Teknik penyediaan fasilitas

(Pamuji, 1995:114)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menurut penulis bahwa untuk menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki teknik-teknik kepemimpinan untuk mencapai tujuan organisasi.

2.1.4 Gaya Kepemipinan

Gaya kepemimpinan merupakan cara pemimpin menjalankan tugas kepemimpinannya, baik berupa perencanaan, perumusan, ajakan, himbauan, maupun perintah-perintah lainnya. Pamudji memberikan gambaran tentang gaya kepemimpinan pemerintah Indonesia, yaitu :

> "Gaya kepemimpinan adalah bicara tentang bagaimana seorang pemimpin menjalankan tugas kepemimpinannya, misalnya gaya apa yang dipakai dalam merencanakan, merumuskan, dan menyampaikan perintah-perintah atau ajakan kepada yang diperintah. Gaya kepemimpinan pemerintahan angat dipengaruhi oleh paham-paham yang dianut mengenai kekuasaan dan wewenang sikap mana yang harus diambil terhadap hak dan martabat manusia. Gaya kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pemimpin dan situasi yang dihadapinya. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dalam situasi tertentu dapat berbeda dengan gaya kepemimpinannya yang diterapkan dalam situasi yang lain" (Pamudji, 1995 : 22).

Dari pendapat Pamudji di atas menurut penulis seorang pemimpin harus memiliki gaya kepemimpinan yang dapat mempengaruhi orang lain dengan gaya kepemimpinannya. Selanjutnya Pamudji membagi 3 (tiga) dalam kepemimpinan di Indonesia sebagai berikut :

1. "Gaya motivasi yaitu pemimpin dalam menggerakkan orang-orang dengan mempergunakan motivasi baik yang berupa imbalan ekonomis dengan memberikan hadiah-hadiah (*Reward*), baik yang bersifat positif maupun yang berupa ancaman hukuman atau bersifat negatif.
2. Gaya kekuasaan yaitu pemimpin yang cenderng menggunakan kekuasaan untuk menggerakkan orang-orang. Cara bagaimana ia menggunakan kekuasaan akan menentukan gaya kepemimpinannya.
3. Gaya Autokratik
   Yaitu pemimpin yang menggantungkan pada kekuasaan formalnya, organisasi di pandang sebagai milik pribadi, mengidentifikasikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.

b. Gaya Partisipatif
   Kadang-kadang juga disebut gaya demokratif yaitu pemimpin yang memandang manusia adalah yang bermartabat dan harus dihormati hak-haknya. Dalam menggerakan pengikut lebih banyak menggunakan persuasi dan memberikan contoh-contoh.

c. Gaya Bebas
   Yaitu kepemimpinan yang hanya pengikutnya menghindari diri dari penggunaan paksaan atau tekanan.
3. Gaya Pengawasan,
   yaitu kepemimpinan yang dilandaskan kepada perhatian seorang pemimpin terhadap perilaku kelompok"

(Pamudji, 1995 : 123).

2.2 Pengertian Kesehatan

Sehat merupakan suatu keadaan yang dinamis dimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan internal (psikologis, intelektual, spiritual dan penyakit) dan eksternal (lingkungan fisik, sosial dan ekonomi) dalam mempertahankan kesehatannya.

Kesehatan menurut UU No. 23 Tahun 1992 Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sedangkan kesehatan menurut peraturan daerah Kota Bandung Nomor : 10 Tahun 2009 Kesehatan adalah merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan dari badan, jiwa dan sosial yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Sehat menurut Paune

> "Sehat adalah fungsi efektif dari sumber-sumber perawatan diri (*self care Resouces*) yang menjamin tindakan untuk perawatan diri (*self care actions*) secara adekuat. *Self care Resouces* : mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. *Self care Actions* merupakan perilaku yang sesuai dengan tujuan diperlukan untuk memperoleh, mempertahankan dan meningkatkan fungsi psikososial dan spiritual" (Paune, 1983).

Dari pendapat Paune di atas tentang pengertian sehat penyusun dapat menyimpulkan fungsi efektif dari sumber-sumber perawatan diri tidak dapat dipisahkan dari kesehatan yang mempunyai keterikatan dan sehat sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan prilaku manusia. Selanjutnya sehat menurut Pender sebagai berikut :

> "Sehat adalah perwujudan individu yang diperoleh melalui kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain (aktualisasi). Prilaku yang sesuai dengan tujuan, perawatan diri yang kompeten

> sedangkan penyesuaian diperlukan untuk mempertahankan stabilitas dan integritas struktural" (Pender, 1982).

Berdasarkan pengertian kesehatan yang dikemukakan Pender menurut penulis kesehatan individu dapat diperoleh melalui kepuasan dalam berhubungan denga orang lain.

2.3 Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik secara fisik berkemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari maupun yang karena masalah kesehatannya tidak lagi mampu melakukan aktifitas sehari-hari, sehingga tidak lagi berperan dalam pembangunan pada umumnya. Lanjut Usia (lansia) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial. Pengertian dan pengelolaan lanjut usia (lansia).

Secara umum kesehatan pada seorang lanjut usia diawali dengan terjadinya masalah pada usia 45 tahun atau lebih dan bertambahnya resiko masalah kesehatan lanjut usia sering terjadi pada usia lebih 60 tahun, maka sesuai kebijakan dalam pelayanan kesehatan, pelayanan kepada lanjut usia diutamakan kepada sasaran sebagai berikut :

a. Usia 45-59 tahun sebagai kelompok pra lanjut usia, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya.
b. Usia 60-69 tahun sebagai kelompok lanjut usia, agar dapat mempertahankan kesehatan dan mencegah bertambahnya resiko kesehatan yang ada.
c. Usia 70 tahun keatas dan 60 tahun dengan masalah kesehatan sebagai kelompok lanjut usia beresiko tinggi, agar dapat mempertahankan kesehatan, tidak menambah resiko kesehatan yang ada dan dapat memperpanjang usia.

1. Perubahan Yang Terjadi Pada Lanjut Usia (Lansia)

Suatu proses yang tidak dapat dihindari yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan yang selanjutnya yang menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokemis. Pada jaringan tubuh dan akhirnya mempengaruhi fungsi dan kemampuan badan secara keseluruhan (Depkes RI, 1998). Menurut Setiabudhi (1999), perubahan yang terjadi pada lansia yaitu :

Perubahan yang terjadi pada sel seseorang menjadi lansia yaitu adanya perubahan genetika yang mengakibatkan terganggunya metabolism protein, gangguan metabolism *Nucleic acid* dan *deoxyribonucleic* (DNA), terjadi ikatan DNA dengan protein stabil yang mengakibatkan gangguan genetika, gangguan kegiatan enzim dan sistem pembuatan enzim, menurunnya proporsi protein di otak, otot, ginjal, darah dan hati, terjadinya pengurangan parenkim serta adanya penambahan lipofisim.

1. Perubahan yang terjadi di sel otak dan saraf berupa jumlah sel menurun dan fungsi digantikan sel yang tersisa, terganggunya mekanisme perbaikan sel, control inti sel terhadap sitoplasma menurun, terjadinya perubahan jumlah dan struktur mitokondria, degenerasi lisosom yang mengakibatkan hoidrolisa sel, berkurangnya butir nissil, pengumpulan kromatin dan penambahan lipofisin.
2. Perubahan yang terjadi di otak lansia adalah terjadi trofi yang berkurang 5 sampai 10% yang ukurannya kecil terutama di bagian prasagital, frontal, pariental, jumlah neuron berkurang dan tidak dapat diganti dengan yang baru, terjadi pengurangan neurotransmitter, terbentuknya struktur abnormal di otak dan akumulasi pigmen organic mineral.
3. Perubahan jaringan yaitu terjadinya penurunan sitoplasma protein, peningkatan metaplastik protein seperti kolagen dan elastin.

2. Tipe Lanjut Usia (Lansia)

Beberapa tipe dari Lanjut Usia (Lansia) bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik,mental, social dan ekonominya

(Nugroho, 2000 dalam Maryam dkk, 2008). Tipe tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Tipe arif bijaksana

   Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panutan.

2. Tipe mandiri

   Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dan memenuhi undangan.

3. Tipe tidak puas

   Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut.

3. Karakteristik Lanjut Usia (Lansia)

Lanjut Usia (Lansia) memilki karakteristik sebagai berikut : berusia lebih dari 60 tahun (sesuai dengan pasal 1 ayat (2) No. 13 tentang kesehatan), kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, dari kebutuhan biopsikososial sampai spiritual, serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif, lingkungan tempat tinggal bervariasi.

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.

Berdasarkan definisi secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres

lingkungan. Efendi dalam bukunya Karakteristik Lanjut Usia (Lansia) mengemukakan pengertian lansia sebagai berikut :

> “ Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual” (Efendi, 2009).

Penetapan usia 65 tahun ke atas sebagai awal masa lanjut usia (lansia) dimulai pada abad ke-19 di Negara Jerman. Usia 65 tahun merupakan batas minimal untuk kategori lansia. Namun, banyak lansia yang masih menganggap dirinya berada pada masa usia pertengahan. Usia kronologis biasanya tidak memiliki banyak keterkaitan dengan kenyataan penuaan lansia. Setiap orang menua dengan cara yang berbeda-beda, berdasarkan waktu dan riwayat hidupnya. Setiap lansia adalah unik, oleh karena itu perawat harus memberikan pendekatan yang berbeda antara satu lansia dengan lansia lainnya.

2.4 Pengertian Kesejahteraan

kesejahteraan sosial adalah suatu tindakan yang mengarah kepada kondisi sosial masyarakat yang menjamin kehidupan masyarakat dalam lingkungan untuk hidup dengan rasa nyaman, aman, dan tentram untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Menurut UU No.6 Thn 1974 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

Menurut Dwi Heru Sukoco, 1995 dari *buku Introduction to Social Work Practice* mengemukakan pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut :

> “Kesejahteraan sosial mencakup semua bentuk intervensi sosial yang secara pokok dan langsung untuk meningkatkan keadaan yang baik antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan sosial mencakup semua tindakan dan proses secara langsung yang mencakup semua tindakan dan proses secara langsung yang mencakup tindakan dan pencegahan masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup” (Dwi Heru Sukoco, 1995).

Dari penegrtian di atas penulis bahwa pada dasarnya semua manusia, keluarga, komunitas dan masyarakat memilki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai yang dimaksud dengan kebahagiaan sosial. Kebutuhan tersebut merujuk pada kebutuhan biologis, pendidikan, kesehatan yang layak dan juga interaksi sosial yang harmonis. Akhirnya kesejahteraan sosial terjadi pada komunitas yang dapat menciptakan kesempatan sosial bagi penduduknya untuk meningkatkan dan merealisasikan potensi-potensi yang ada.